

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan TIK berhubungan langsung dengan ketersediaan informasi di perpustakaan. Ketersediaan TIK di perpustakaan dapat memberikan peluang pengembangan perpustakaan yang lebih luas dan menghasilkan inovasi di berbagai bidang kegiatan. Dalam Undang-Undang No.43 Tahun 2007 Pasal 14 Ayat 3 tentang Perpustakaan “Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.”

Selain perangkat keras, perpustakaan membutuhkan perangkat lunak untuk mengembangkan layanan perpustakaan seiring kemajuan TIK. Salah satu perangkat lunak dasar yang diperlukan untuk semua perpustakaan adalah (*Integrated Library System/ILS*). Secara umum istilah sistem otomasi perpustakaan (*Library Automation System*) sudah dikenal dalam ilmu perpustakaan, sebelum kemudian berkembang menjadi sistem perpustakaan terintegrasi. Sejauh ini, kedua istilah tersebut masih lazim digunakan oleh khalayak kepustakawanan untuk mendeskripsikan hal yang sama.

*“Integrated Library System is a software system that brings together all the library functions surrounding the creation and use of the borrower, item, and bibliographic databases. The various elements of the system work together to manage library processes and provide access to the resulting data through a unified interface.”* (Webber dan Peters, 2010).

Dari penjelasan Webber dan Peters sistem perpustakaan terintegrasi berperan dalam digitalisasi perpustakaan yang semula dilakukan secara manual. Semua data yang dihasilkan akan diintegrasikan ke dalam sistem informasi untuk memudahkan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Hal ini menunjukkan urgensi penggunaan sistem perpustakaan yang terintegrasi bagi pustakawan dan pemustaka.

Dalam Hadits dijelaskan pentingnya menggunakan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu Rasulullah ﷺ juga memerintahkan para orang tua untuk mendidik anaknya dengan sebaik mungkin. Sebagaimana disebutkan di dalam Hadits: “*Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslimin, sesungguhnya Allah mencintai para penuntut ilmu (HR Ahmad)*” (Lubis, 2021).

Sistem perpustakaan terintegrasi ini dibutuhkan oleh 97.852 unit perpustakaan yang tersebar di seluruh Indonesia (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2020). Sejauh ini terdapat beberapa aplikasi sistem perpustakaan terintegrasi yang diciptakan oleh komunitas maupun Lembaga Negara di Indonesia seperti, Senayan oleh Hendro

Wicaksono dan Ari Nugroho, SchILS oleh Perpustakaan Kemendikbud dan InlisLite oleh Perpustakaan Nasional RI.

SLiMS adalah perangkat lunak sistem manajemen perpustakaan sumber terbuka (*open source*) yang pertama kali dikembangkan dan digunakan oleh perpustakaan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan dan berlisensi GPL v3 dan digunakan untuk pengelolaan koleksi tercetak dan terekam yang ada di perpustakaan. Saat ini SLiMS sudah berkembang dan digunakan oleh 1925 perpustakaan di Indonesia (SLiMS Users Forum, 2020).

Di Indonesia sendiri, studi tentang pengukuran tingkat *usability* pernah dilakukan Astuti, Kusuma dan Ardiansyah (2016) untuk mengukur halaman beranda situs web Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menggunakan metode *Check List* dan *Think Aloud*. Penelitian lainnya pernah dilakukan untuk mengukur repositori institusi yang dikelola perpustakaan (Putra, 2014). Kangko, Kusuma dan Muljono (2017) pernah melakukan penelitian penggunaan analisis *usability* untuk mengukur kualitas sistem perpustakaan terintegrasi terhadap aplikasi SLiMS 8 Akasia, pengujian ini terbatas pada halaman antarmuka OPAC (*Online Public Access Catalog*).

Penelitian menggunakan metode SUMI di mulai oleh Pratomo dan Mantala (2016) untuk pengembangan dan pengujian aplikasi ujian berbasis komputer. Pada dunia pendidikan Thoyyibah (2018) dan Hanifah & Siregar (2021) memakai SUMI untuk mengukur pembelajaran daring (*elearning*), juga Khairunisa et al., (2020) mengukur *usability* sistem akademik dan kemahasiswaan di Politeknik Negeri Media Kreatif. Thoyyibah & Muharram (2020) dan Hardi (2020) menggunakan SUMI untuk mengukur *usability* sistem manajemen pengetahuan. Di dunia industri, SUMI dipakai oleh Annisa, Pradana dan Suharso (2020) untuk mengevaluasi *usability* aplikasi *mobile* Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan Haryono (2019) untuk mengukur *usability* sistem informasi pariwisata dan budaya.

Dari penjelasan penelitian diatas bahwa tidak banyak penelitian tentang studi menggunakan SUMI untuk sistem perpustakaan terintegrasi. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang menganalisis kualitas aplikasi sistem perpustakaan terintegrasi khususnya menggunakan Metode SUMI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk **mengukur *usability* aplikasi sistem perpustakaan terintegrasi SLiMS 9 Bulian menggunakan metode SUMI.**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat latar belakang masalah, pertanyaan yang muncul pada penelitian ini adalah bagaimana analisis tingkat *usability* dari aplikasi sistem perpustakaan terintegrasi SLiMS 9 Bulian menggunakan metode SUMI?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis tingkat kebergunaan (*usability*) aplikasi sistem perpustakaan terintegrasi SLiMS 9 Bulian.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ialah:

- a. Terukurnya kualitas aplikasi sistem perpustakaan terintegrasi SLiMS 9 Bulian. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pengembangan aplikasi sistem perpustakaan terintegrasi SLiMS 9 Bulian.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan ilmu perpustakaan di Indonesia.

## 1.5 Batasan Penelitian

Untuk memudahkan penyelesaian penelitian ini, penelitian ini dilakukan terhadap aplikasi sistem perpustakaan terintegrasi SLiMS 9 Bulian dengan menggunakan metode SUMI.